



Lembaga Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan

Kimlansyah Ramadan Srg

Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Email: kimlansyahromadansiregar@gmail.com

Abstract

The research aims to describe the thoughts of K.H. Ahmad Dahlan regarding education and evaluate the implementation of K.H.'s thoughts. Ahmad Dahlan regarding education. The concept of education obtained by K.H. Ahmad Dahlan implements holistic education. Education that combines general and religious disciplines in one curriculum. Education will produce students who not only excel in general knowledge but also religious knowledge. This research aims to determine the biography and concept of educational thought of K.H. Ahmad Dahlan.

Keywords: *Perspective, KH Ahmad Dahlan, Islamic Education Institute.*

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan dan mengevaluasi implementasi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan terkait tentang pendidikan. Konsep pendidikan yang diperoleh oleh K.H. Ahmad Dahlan menerapkan pendidikan holistik. Pendidikan yang menggabungkan disiplin ilmu umum dan agama didalam satu kurikulum. Pendidikan yang akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan umum namun dibarengi dengan pengetahuan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biografi dan konsep pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan.

Kata kunci: *Perspektif, KH Ahmad Dahlan, Lembaga Pendidikan Islam.*



Pendahuluan

Latar belakang yang mendasari penelitian ini bermula dari rasa penasaran peneliti terhadap salah satu tokoh pendiri organisasi Islam lebih tepatnya Kh. Ahmad Dahlan terhadap pemikirannya yang luar biasa dalam bidang Pendidikan Islam. Zaman yang semakin berkembang dalam tantangan globalisasi sehingga membuat lapisan masyarakat dituntut berpikir modren. Kesemuaan ini berpotensi menimbulkan dampak positif dan dampak negatif terhadap masyarakat khususnya bangsa Indonesia.

KH. Ahmad Dahlan yang sejak kecil dididik dalam lingkungan pesantren yang telah mempelajari pengetahuan bahasa dan pengetahuan agama serta belajar dengan beberapa ulama di tanah kelahiran beliau. Kh. Ahmad dahlan pada tahun 1890 berangkat menuntut ilmu ke kota Mekkah dalam melanjutkan pendidikannya sekaligus bermukim disana kurang lebih satu tahun lamanya. Merasa tidak puas dengan hasil kunjungannya yang pertama, pada tahun 1903, ia berangkat lagi ke Mekah dan bermukim dua tahun, ketika mukim ini, ia banyak bertemu dan melakukan muzakarah dengan sejumlah ulama Indonesia yang bermukim di kota Mekah. Tanpa menyaingi para pemikir intelektual muslim lainnya, pemikiran Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan merupakan salah satu kebangkitan Pendidikan Islam di tanah air bangsa Indonesia. Gagasan pembaharuan yang sempat mendapat tantangan oleh masyarakat pada saat itu, khususnya dalam pendidikan tradisional bagi Kh. Ahmad Dahlan hal itu bisa dihadapi secara bijaksana. Mengalirnya terus arus dinamika dalam pembaruan dan menuju terhadap persolan kehidupan yang semakin kompleks. Datangnya pemerintahan kolonial Belanda sangat mempengaruhi pola pendidikan Islam di Indonesia (Dhian Wahana Putra, 2018).

Pada pemerintahan ini sekolah sekedar didirikan untuk kepentingan para penjajah belanda, untuk mendapatkan tenaga kerja sekolah yang murah diakibatkan jika mendatangkan tenaga administrasi dari Belanda membutuhkan biaya yang mahal. Dibalik itu penjajah belanda memberi kesempatan kepada pemeluk agama lain untuk mendirikan sekolah-sekolah yang dibiayai oleh pihak gereja. Berbeda dengan Pendidikan Islam di tanah air kebanyakan dilakukan di surau dan di pondok pesantren yang mengajarkan agama tidak secara komprehensif serta ilmu pengetahuan umum juga tidak ajarkan.

Seorang tokoh yang memiliki jiwa besar pendidik, KH. Ahmad Dahlan membuktikan sejarah bahwa beliau merupakan salah satu tokoh yang memiliki semangat tinggi, dapat melakukan aksi pembaharuan dan sangat konsisten. Pemikiran beliau dalam



bidang Pendidikan Islam amat sangat bagus untuk digali.

Pendidikan Islam yang didominasi oleh penjajah Belanda. Munculnya Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan merupakan suatu solusi dari permasalahan sosial yang membutuhkan solusi perubahan. Tak terlepas dari latar belakang aktivis beliau seorang pendiri organisasi Muhammadiyah dan latar pendidikannya dapat disimpulkan dengan adanya sekolah-sekolah Muhammadiyah salah satu gagasan beliau dalam mengatasi solusi terhadap permasalahan-permasalahan pendidikan masyarakat pada saat itu.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian perpustakaan (*libray research*). Penelitian ini adalah suatu metode dalam pengumpulan data dan informasi yaitu dengan cara berupa artikel-artikel, koleksi buku-buku dan jurnal yang sudah diidentifikasi secara analisis, sistematis, dan relevan dengan tema pembahasan. Analisis yang digunakan adalah dengan mendeskripsikan semua data berdasarkan kebutuhan yang ada sehingga dapat memperoleh sebuah temuan yang terbaru.

Hasil dan Pembahasan

Biografi KH. Ahmad Dahlan

Gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan karya. Pribahasa yang sangat cocok disandarkan kepada Kh. Ahmad Dahlan. Memiliki nama kecil Muhammad Darwis lahir dari keluarga yang terpandang. Khatib besar mesjid Kesultanan Yogyakarta bernama Abu bakar bin Sulaiman merupakan ayah dari Kh. Ahmad Dahlan. Siti Aminah merupakan sang ibu putri dari haji Ibrahim bin Hasan sang penghulu yang mengabdikan di keraton Yogyakarta (Imron Mustofa, 2018).

Muhammad darwis lahir pada tahun 1285 H atau dalam hitungan masehi bertepatan 1868 M di Kauman Yogyakarta. Beliau meninggal dunia pada tahun 1923 M di makam di Karangreja Yogyakarta (Nafilah Abdullah, 2015). Pada usia 8 tahun beliau sudah lancar membaca Al-Qur'an dan Khatam 30 juz, Kh. Ahmad Dahlan pertama kali memperoleh pendidikan dari ayahnya sendiri.



Memasuki masa remaja, Muhammad Darwis mulai belajar ilmu agama kepada beberapa ulama – ulama seperti belajar ilmu fiqih kepada KH. Saleh dan belajar ilmu Nahwu kepada Muchsin yang merupakan kakak ipar beliau. Masih banyak lagi ilmu-ilmu agama yang dipelajari dengan guru-guru lain selama masa remajanya di kampung halaman seperti ilmu falaq, ilmu hadist, ilmu al – qur’an bahkan beliau belajar tentang ilmu racun binatang buas kepada syekh Hasan.

Pada tahun 1889 Kh. Ahmad Dahlan yang memiliki nama kecil Muhammad Darwis menikahi putri dari kyai haji Fadhil yaitu Siti Walidah binti Kyai Haji Fadhil yang masih terhitung saudara sepupu. Muhammad darwis dan Siti Walidah dikaruniani enam anak keturan dari yang pertama hingga yang terakhir yaitu, Djohana pada tahun 1890, Siraj Dahlan, Siti Busyro, Siti Aisyah, Irfan Dahlan, dan yang terakhir Siti Zuharoh pada tahun 1908.

Pendidikan KH. Ahmad Dahlan

Muhammad Darwis terlahir dalam lingkungan keagamaan yang sangat kuat yang mempengaruhi perjalanan hidup beliau dikemudian hari. Sejak kecil Muhammad Darwis dikenal sebagai anak yang cerdas. Pendidikan Agama Islam pertama yang beliau peroleh yaitu melalui ayahnya sendiri Abu bakar bin Sulaiman (Wahyu Lenggono, 2018). Tergolong dalam usia yang masih anak-anak KH. Ahmad Dahlan pada usia 8 tahun sudah khatam 30 juz dan amat lancar dalam membaca Al-Qur’an.

KH. Ahmad Dahlan anak ke empat dari tujuh bersaudara semasa mudanya telah banyak belajar ilmu-ilmu agama kepada ulama-ulama terkenal pada masa beliau seperti Kh. Muhammad Saleh dan Kh. Muhsin. Kh. Ahmad Dahlan belajar pengetahuan fiqih, nahwu, bahasa arab dan lainnya. Selain belajar pada ulama-ulama setempat Kh. Ahmad Dahlan juga pernah belajar ilmu agama kepada guru- guru yang jauh dari tanah kelahiran Kh. Ahmad Dahlan seperti Kh. Mahfuz, syekh Amin dan syekh Khayyat Sattokh. Kh Ahmad dahlan semasa mudanya juga pernah menjadi tenaga pengajar ilmu agama di sekolah-sekolah dan kampungnya sendiri.

Sekitar pada tahun 1903 setelah sebelumnya Kh. Ahmad Dahlan belajar ilmu agama di kota mekkah beliau merasa masih kurang puas dan kembali berangkat ke kota mekkah untuk belajar dua tahun ilmu keislaman (Ghufran Hasyim, Achmad, 2021). Kh. Ahmad Dahlan yang pernah satu perguruan dengan pendiri Nahdathul Ulama (NU) yaitu KH. Hasyim Asy’ari, Ayah dari Buya Hamka Haji Abdul Karim Amrullah yang satu

garis guru juga dengan KH. Ahmad Dahlan, bahkan KH. Ahmad Dahlan beserta para ulama-ulama pendiri gerakan Islam di Indonesia pernah menjadikan salah satu ulama yang pernah menjadi imam besar di masjidil haram yang terkenal dengan sebutan Syekh Al-Minangkabawi yang memiliki nama asli Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, ulama asli kelahiran tanah air menjadi salah satu sumber ilmu dalam belajar ilmu agama ketika beliau di kota mekkah. Selain syekh Minangkabawi di kota mekkah beliau juga bertemu dan belajar ilmu keislaman dengan beberapa ulama Indonesia lainnya seperti Kyai Mas Abdullah, Syekh Nawawi Al-Bantani, dan Faqih kembang. KH. Ahmad Dahlan juga sangat aktif dalam kegiatan keorganisasian, secara khusus KH. Ahmad Dahlan banyak mengikuti pemikiran yang regenerasi dari gagasan Timur tengah, Terutama dalam melihat dinamika statis ummat Islam di Indonesia. selain mengajar ilmu keagamaan beliau juga seorang saudagar batik dengan sikap yang sabar, ramah, dan aktif dalam suatu kegiatan membuat dirinya sebagai sosok yang populer terlebih kepada kelompok politik.

Lembaga Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan

Pandangan Tradisinonalisme dan Rasionalisme merupakan dua pandangan yang menjadi sejarah peradaban Islam pada masanya. Kedua macam pandangan tersebut yang tampak pada saat kemakmuran Islam berjalan saling bersatu padu dan memuat satu sama lain. Munculnya cendikiwan yang cerdas seorang Kh. Ahmad Dahlan yang menuntut ilmu sampai ke Timur Tengah pada abad 19-20. Pemimpin yang amat terbuka dan sangat menghormati kalangan intelektual. Melalui berdirinya Muhammadiyah di harapkan mampu memperbaiki dan memanfaatkan sistem pendidikan. Ada beberapa penilaian tersendiri dalam perspektif Kh. Ahmad Dahlan terhadap lembaga pendidikan Islam di Indonesia yaitu sebagai berikut: a. Pendidikan Islam mampu membawa pembaharuan dalam wujud lembaga pendidikan, mulanya berbentuk pesantren sekarang menjadi sekolah. b. Sekolah madrasah dan pesantren pelajaran umum disetarakan dalam artian dimasukkan. c. Mampu menciptakan beragam metode transformasi pengajaran. d. Mendidik agar saling menghargai satu sama lain dalam ruang lingkup pendidikan (Ravina Waijayati, 2021). e. Dengan adanya pergerakan Muhammadiyah mampu menyukseskan lembaga pendidikan yang bervariasi dari jenjang terendah (dasar) hingga tertinggi (perguruan). f. Berhasil memperkenalkan manajemen pendidikan modren ke dalam sistem pendidikan yang dibentuknya.



KH. Ahmad Dahlan Dalam Kehidupan Sosialnya mencerminkan tiga metode yaitu mendirikan sekolah-sekolah mode barat (modernisme), mengunjungi murid-muridnya untuk melakukan pembelajaran agama (tradisionalisme) dan mendepankan amar ma'ruf nahi munkar (jawaisme). KH. Ahmad Dahlan dalam melakukan pengajaran terhadap jamaahnya senantiasa melakukan metode yang mudah dipahami jamaahnya. Senantiasa melakukan *Murojaah* terhadap apa yang disampaikan beliau dan mengarahkan jamaahnya agar dapat diamalkan nilai-nilai baik atas ilmu yang disampaikan beliau dalam kehidupan sehari-hari.

Pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan Kh. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, sudah begitu banyak, kita menengok kembali Kultur pendidikan Islam tradisional (pesantren) yang membelenggu sebagian besar masyarakat Indonesia (Leyan Musthafa). Hal ini bertujuan untuk mengembalikan kemampuan pendidikan Islam dalam bersaing dengan sekolah penjajah terhadap paradigma dalam aspek reformasi pendidikan Islam.

Dalam riwayat beliau melalui pergerakan Muhammadiyah selalu memberikan pencerahan pendidikan tanpa lelah. Beliau juga sangat berharap untuk menciptakan generasi muslim yang terdidik dan mempunyai gagasan Islam yang kuat sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat sekaligus untuk mengimbangi pendidikan barat dari sistem pendidikan penjajah Belanda.

Tujuan Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan

Dampak dari penjajahan kolonial Belanda, sangat berdampak besar bagi umat Islam khususnya dalam krisis pendidikan. KH. Ahmad Dahlan dalam menyikapi permasalahan ini mengemukakan gagasan ide bahwa tujuan Pendidikan Islam itu harus pembentukan muslim yang berakhlak, alim, dan memiliki penguasaan ilmu pengetahuan yang luas dalam memahami suatu masalah dan bisa memperjuangkan kemajuan umat muslim secara umum dan khusus dalam lingkungan masyarakat (Assi Marga Ramadhan, 2023).

KH. Ahmad Dahlan megumkan dengan pendidikan Islam dapat membangun mental dan spritual umat. sehingga tercapainya tujuan ini mampu menjadikan siswa sanggup memahami suatu persoalan, memperjuangkan kemajuan masyarakat khususnya umat Islam serta memunculkan ide-ide yang mampu memajukan pendidikan Islam kedepannya (Asman Wartini, 2021).



Lembaga pendidikan Islam mestinya tidak boleh terlalu mempertahankan tradisi lama (saklar tradisional) dalam pengembangannya baik dalam pemberian materi dengan gaya klasik pada umumnya, penyediaan sarana prasana dalam proses belajar mengajar dan lainnya. Namun, Kh Ahmad Dahlan juga menyatakan lembaga pendidikan Islam tetap harus berdampingan dengan kemajuan teknologi sebagai sarana dalam memajukan pendidikan Islam, agar pendidikan Islam atau kelembagaan tidak menjadi terbelakang.

Kesimpulan

Kh Ahmad Dahlan menjadikan tujuan pendidikan Islam dapat menciptakan peserta didik paham agama, berakhlak dan memahami ilmu dunia secara baik. Melalui pergerakan Muhammadiyah lembaga-lembaga pendidikan Islam mampu memadukan materi pelajaran keagamaan dan umum. Kh Ahmad Dahlan juga menyarankan bahwa lembaga pendidikan Islam harus mampu bersanding atau mengikuti akan kemajuan teknologi zaman modern, sehingga pendidikan Islam itu tidak dianggap tertinggal terbelakang.



Referensi

- Abdullah Nafilah , “ KH. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis” , *Jurnal Sosiologi Agama*, Volume 9, No. 1, Juni 2015.
- Asman, Wantini, “Filosofi Pendidikan Kh. Ahmad Dahlan dan Implikasinya Pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer”, *Jurnal At-Thariqah*, Vol 6 No 2, 2021.
- Marga Ossi Ramadhan, “Rekonstruksi Tujuan Pendidikan : Studi Komperasi Pemikiran Majid Irsan Al – Kilani dan Ahmad Dahlan, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol, 5 No 1, Oktober 2023.
- Hamsah Muhammad , Nurhamidah, “Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya Dunia Pendidikan Modren”, *Jurnal Risalah*, Vol.7 No. 2 September 2021.
- Hasyim Ghufuran Achmad, “Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahan Terhadap Problematika Pendidikan Islam”, *Jurnal Edukatif : Ilmu Pendidikan*, Vol. 3. No 6, 2021.
- Imron Mustofa, *KH. Ahmad Dahlan Sipyenyantun*, (Yogyakarta : DIVA Pers, 2018).
- Lenggono Wahyu , “Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan”, *Jurnal Islamadina*, Vol 19, No. 1 Maret 2018.
- Mustafa Leyan, “Pembaruan Pendidikan Islam : Studi Atas Teologi Sosial Pemikiran KH. Ahmad Dahlan, *Jurnal Ilmiah Al – Jauhari*, Vol 2 No 1, Juni 2017.
- Wahana Dhian Putra, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan”, *Jurnal Tarlim*, Vol. 1 No. 2 September 2018.

